

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Belajar Mengajar

1. Definisi strategi pembelajaran

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah, Depdiknas menjelaskan strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan.¹ Strategi hampir sama dengan kata taktik, siasat atau politik. Strategi sebagai istilah banyak di gunakan orang dalam artian umum strategi adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran dalam militer strategi di gunakan untuk memenangkan suatu peperangan sedang taktik di gunakan untuk memenangkan pertempuran.²

Sekarang istilah strategi banyak di gunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Pengertian strategi menurut Mc Load yang di kutip oleh Muhibbin Syah dalam bukunya psikologi pendidikan dengan pendekatan baru, menjelaskan bahwa secara harfiah strategi di maknai sebagai seni (art).

Melaksanakan strategi yakni siasat atau rencana. Dan menurut Muhibbin

¹Depdiknas, *Panduan Penyelenggara Pembelajaran Tuntas (Mastery-Learning)*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar - Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, 2008) hal.5.

²Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelakusosial Kreatif*(Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hal.138-139.

Syah, istilah strategi memiliki padanan dengan istilah *approach* (pendekatan) dan kata *procedure* (tahapan kegiatan) dalam Bahasa Inggris.³ Sedangkan dalam kamus ilmiah populer dijelaskan tentang arti strategi yaitu sebagai suatu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.⁴ Adapun dalam istilah psikologi, kata strategi yang merupakan suatu istilah dari Yunani, bermakna rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan. Seseorang pakar psikologi asal Australia, Michael J. Lawson dalam karya yang sama mengartikan strategi sebagai prosedur mental yang berbentuk tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu.⁵ Kemudian Syaiful Bari Djamarah dan A. Zain mengartikan strategi secara umum adalah garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.⁶

Dalam dunia pendidikan, menurut J.R David, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieve a particular educational goal*. Jadi, dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Ada dua hal yang patut kita cermati dari pengertian di atas. Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan)

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 214.

⁴ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*. (Surabaya: Arloka, 1994), hal. 859.

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, ... hal. 214.

⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan A. Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Hal.5.

termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya di arahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.⁷

Istilah lain yang juga memiliki kemiripan dengan strategi adalah pendekatan. Sebenarnya pendekatan berbeda baik dengan strategi maupun metode. Pendekatan dapat di artikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Oleh karnanya strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu. Roy Killen misalnya, mencatat ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centred approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centred approaches*). Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori.

⁷ Wina sanjaya, *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. (Jakarta: Pustaka Media Grup, 2010) hal. 126

Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif.⁸

2. Komponen strategi pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu sistem instruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Selaku suatu sistem pembelajaran meliputi suatu komponen, antara lain tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode, situasi, dan evaluasi.⁹ Agar tujuan itu tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antar sesama komponen terjadi kerja sama. Oleh karena itu, guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen-komponen tertentu saja misalnya metode, bahan, dan evaluasi saja, tetapi ia harus mempertimbangkan komponen secara keseluruhan.

3. Prinsip-prinsip penggunaan strategi pembelajaran

Yang dimaksud prinsip-prinsip dalam pembahasan skripsi ini adalah hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan strategi pembelajaran. Menurut Killen dalam bukunya Wina Sanjaya bahwa guru harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan. Oleh sebab itu, guru perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut :

- a) Berorientasi pada tujuan.
- b) Aktivitas

⁸ *Ibid*, hal. 127

⁹ Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*. (Yogyakarta : Teras, 2009), hal.43

c) Individualitas.

d) Integritas¹⁰

4. Strategi membuat perencanaan pembelajaran

Strategi guru agama dalam membuat merencanakan kegiatan belajar mengajar. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan program pengajaran yaitu :

a. Kurikulum

Dalam perencanaan pengajaran, hal pertama yang diperhatikan adalah kurikulum terutama GBPP-nya. Dalam GBPP telah tercantum tujuan kurikuler, tujuan instruksional, pokok bahasan serta jam pelajaran untuk mengajarkan pokok bahasan tersebut. Dalam penyusunan program caturwulan, rincian pokok bahasan menjadi sub atau sub-sub pokok bahasan perlu juga memperhatikan waktu yang tersedia. Demikian juga pada waktu menyusun rincian bahan ajaran dalam satuan pelajaran, luasnya bahan dan banyaknya aktivitas belajar perlu disesuaikan dengan waktu yang tersedia. Karena waktu pertemuan atau penyampaian pelajaran pada setiap minggu sama dan jumlah pertemuan dalam caturwulan dapat diketahui/dihitung.

b. Kondisi Sekolah

Perencanaan program pengajaran juga perlu memperhatikan keadaan sekolah, terutama tersedianya sarana prasarana, dan alat bantu

¹⁰Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 127

pelajaran. Sarana prasarana dan alat bantu pelajaran ini menjadi pendukung terlaksananya berbagai aktivitas belajar siswa.

c. Kemampuan dan Perkembangan Siswa

Agar bahan dan cara belajar siswa sesuai dengan kondisi siswa, maka penyusunan skenario/program pengajaran perlu disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan siswa. Keluasan dan kedalaman bahan ajaran perlu disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan siswa. Seacara umum siswa dalam kelas terbagi atas tiga kelompok yaitu kelompok pandai atau cepat belajar, sedang dan kelompok kurang atau lambat belajar. Bagian yang terbanyak adalah sedang, Maka penyusunan bahan hendaknya menggunakan kriteria sedang. Untuk mengatasi variasi kemampuan siswa, maka guru perlu menggunakan metode atau bentuk kegiatan mengajar yang bervariasi pula.

d. Keadaan Guru

Keadaan dan kemampuan guru sesungguhnya tidak perlu menjadi hal yang perlu diperhatikan, sebab guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam segala hal yang berkenaan dengan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Kalau pada suatu saat ia memiliki kekurangan, ia dituntut untuk segera belajar/meningkatkan dirinya.¹¹

5. Strategi memilih dan mengembangkan materi

Strategi guru agama dalam pemilihan dan mengembangkan materi dalam kegiatan belajar mengajar. Materi pelajaran merupakan suatu yang

¹¹R. Ibrahim, Nana Syaodih S, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hal.63-65

disajikan guru untuk diolah dan kemudian dipahami oleh siswa, dalam rangka pencapaian tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, materi pelajaran merupakan salah satu unsur atau komponen yang penting artinya untuk mencapai tujuan-tujuan pengajaran.

Dengan mengacu pada uraian yang telah dikemukakan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih/menetapkan materi pelajaran :

a. Tujuan pengajaran

Materi pelajaran hendaknya ditetapkan dengan mengacu pada tujuan-tujuan instruksional yang ingin dicapai.

b. Pentingnya bahan

Materi yang diberikan hendaknya merupakan bahan yang betul-betul penting, baik dilihat dari tujuan yang ingin dicapai maupun fungsinya untuk mempelajari bahan berikutnya.

c. Nilai praktis

Materi yang dipilih hendaknya bermakna bagi para siswa, dalam arti mengandung nilai praktis/bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

d. Tingkat perkembangan peserta didik

Kedalaman materi yang dipilih hendaknya ditetapkan dengan memperhitungkan tingkat perkembangan berfikir siswa yang bersangkutan, dalam hal ini biasanya telah dipertimbangkan dalam kurikulum sekolah yang bersangkutan.

e. Tata urutan

Materi yang diberikan hendaknya ditata dalam urutan yang memudahkan dipelajarinya keseluruhan materi oleh peserta didik atau siswa.¹²

6. Strategi pemilihan metode

Strategi guru agama dalam pemilihan metode belajar mengajar. Untuk mencapai maksud dan tujuan pembelajaran yang maksimal diperlukan cara penyampaian yang baik, yang bisa disebut dengan *metode mengajar*. Metode mengajar menurut Drs. H. Mansyur diartikan sebagai suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur.¹³

Strategi yang digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah menggunakan komponen Metode Pembelajaran.

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.¹⁴

Menurut Arifin, sebagaimana yang dikutip H. Abudin Nata :“Metode berasal dua perkataan yaitu *meta* dan *hodos*. Meta berarti “melalui” dan hodos berarti “jalan” atau “cara”. Dengan demikian metode berarti cara atau jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan.”¹⁵

¹²R. Ibrahim, Nana Syaodih S, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hal.104

¹³Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*. (Yogyakarta : Teras, 2009), hal.85

¹⁴Zaini Hisyam, *Desai Pembelajaran*, (Yogyakarta: GSD IAIN Sunan Kalijogo, 2002), hal.145

¹⁵Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam....*, hal. 97

Menurut Hamzah Uno dalam metode pembelajaran terdapat beberapa variable yang diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu :

- a) Strategi pengorganisasian (*Organizational Strategy*)
- b) Strategi Penyampaian (*Delivery Strategy*)
- c) Strategi pengolahan pembelajaran (*Management Strategy*)

Ketiga variable diatas merupakan bagian yang integral dalam metode pembelajaran, sehingga membuat pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuannya dan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Oleh karena itu dengan adanya variable juga perlu adanya metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk mengimplementasikan proses pembelajaran antara lain :

a. Metode Ceramah

Adalah cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa.

b. Metode Dokumentasi

Adalah metode penyampaian pelayan dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi, atau benda tertentu, baik sebenarnya atau sekedar tiruan.

c. Metode Tanya Jawab

Adalah mengajukan pertanyaan kepada peserta didik, metode ini dimaksudkan untuk merangsang untuk berfikir dan membimbingnya dalam mencapai kebenaran.

d. Metode Tulisan

Adalah metode mendidik dengan huruf atau simbol apapun. Hal ini merupakan suatu hal yang sangat penting dan merupakan jembatan untuk mengetahui segala sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui.

e. Metode Diskusi

Adalah metode merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya.

f. Metode Pemecahan Masalah (Problem Solving)

Adalah metode memberikan pengertian dengan menstimulasi anak didik untuk memperhatikan, menelaah dan berfikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisa masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah.

g. Metode Perumpamaan

Adalah suatu metode yang digunakan untuk mengungkapkan suatu sifat dan nasihat dari realitas sesuatu.

h. Metode Praktek

Dimaksudkan supaya untuk mendidik dengan memberikan materi pendidikan baik menggunakan alat atau benda secara diperagakan dengan harapan anak didik menjadi jelas dan gambling sekaligus dapat mempraktekkan materi yang dimaksud.

i. Metode Kerja Sama

Adalah upaya untuk saling membantu antara dua orang atau lebih.

Di dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian, atau biasanya disebut metode mengajar.

Teknik penyajian pelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru atau instruktur. Pengertian lain ialah sebagai teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa didalam kelas, agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami dan digunakan oleh siswa dengan baik.

Perlu dipahami bahwa setiap jenis teknik penyajian hanya sesuai atau tepat untuk mencapai suatu tujuan yang tertentu pula. Jadi untuk tujuan yang berbeda pula, atau guru menyiapkan beberapa tujuan, ia harus mampu pula menggunakan beberapa teknik penyajian sekaligus untuk mencapai tujuannya tersebut. Sebab itu seorang guru harus mengenal mempelajari dan menguasai banyak teknik penyajian, agar dapat menggunakan dengan variasinya, sehingga guru mampu menimbulkan proses belajar mengajar yang berhasil guna dan berdayaguna.

Dari bermacam-macam teknik mengajar itu, ada yang menekankan peranan guru yang utama dalam pelaksanaan penyajian, tetapi ada pula yang menekankan pada media hasil teknologi modern seperti televisi, radio kaset,

video-tape, film, head-projektor, mesin belajar dan lain-lain, bahkan telah menggunakan pula bantuan satelit.

Seorang guru harus mengenal sifat-sifat yang khas pada setiap teknik penyajian, hal itu sangat perlu untuk penguasaan setiap teknik penyajian, agar ia mampu mengetahui, memahami dan trampil menggunakannya, sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Walaupun setiap teknik penyajian mempunyai ciri khas, berbeda yang satu dengan yang lainnya, namun kita perlu memiliki suatu pola atau standar untuk mempelajari suatu teknik itu dan bisa saling melengkapi.

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan sebagai standar pemahaman setiap teknik penyajian ialah :

- a. Adanya pengertian apa yang dimaksud dengan teknik penyajian.
- b. Harus merumuskan tujuan-tujuan apa yang dapat dicapai dengan teknik penyajian yang digunakan itu.
- c. Bila teknik penyajian itu dapat digunakan secara efisien dan efektif atau tidak.
- d. Apakah teknik penyajian itu memiliki keunggulan dan kelemahan.
- e. Dalam penggunaan teknik penyajian itu apa dan bagaimana peranan guru/instruktur.
- f. Harus menempuh langkah-langkah yang bagaimana, sehingga penggunaan teknik penyajian itu dapat berhasilguna dan berdayaguna.¹⁶

¹⁶ Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT RINEKA CIPTA, 2008), hal.5-8

B. Motivasi belajar santri

Orang hidup, siapapun itu tentu memerlukan sebuah motivasi. Daya dorong dari dalam untuk melakukan sesuatu. Baik yang berkaitan dengan masalah sepele dalam hidup, maupun berkaitan dengan hal-hal *vital* yang terjadi dalam hidup. Semisal, bagi orang yang sakit parah, dalam perjuangan dia untuk bagaimana bisa hidup kembali seperti biasa. Atau orang yang sedang mengalami trauma berat karena sebuah kecelakaan, musibah atau apapun itu, semua membutuhkan sebuah motivasi. Terlebih bila dilihat dari kenyataan bahwa orang sehatpun dalam kondisi tertentu membutuhkan sebuah motivasi untuk mencapai tujuan yang telah ia canangkan. Semua itu membutuhkan sebuah motivasi. Apalagi, berkaitan dengan urusan belajar maupun pendidikan. Tentu wajar bila menjadi titik konsentrasi lebih dalam sebuah kajian. Apa, mengapa dan bagaimana dengan kesemangatan anak didik kita dalam belajar yang tentu sangat terkait erat dengan motif maupun motivasi.

Beberapa pakar psikologi ada yang membedakan istilah motif dan motivasi, di bawah ini akan dipaparkan beberapa definisi sebagai berikut :

"Motive is a need, aspiration, ambition, or purpose. Motive initiate behavior. Motivation is a term which refered "set" or drive within the organisme wich impel to action. " (Henry E. Garret, *General Psychology*)¹⁷

" Motive is a driver or force within the organism that activates behavior or direct it toward a goal. To be more specific. Motivation refers to the dynamics or behavior, the proses of ininiating,

¹⁷Abdul Rahman Shaleh, Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hal., 130-131.

sustaining and directing activities of the organism. " (Dennis Coon, Introduction to Psychology-Exploration and Application)

"Motive see drive, drive is stimuli that arise from a need and direct the organism toward a goal, the first state of the motivation process, also called motive. Motivation is general term that refers to driven behavior that seek to fulfill a need." (Silverstone, Psychology)¹⁸

Dari paparan definisi di atas, dapat dikatakan bahwa motif itu adalah sesuatu yang ada dalam diri seseorang, yang mendorong orang tersebut untuk bersikap dan bertindak guna mencapai tujuan tertentu. Motif dapat berupa kebutuhan dan cita-cita. Motif ini merupakan tahap awal dari sebuah motivasi, sehingga motif baru merupakan suatu kondisi intern atau disposisi (kesiapan) saja. Sebab motif selamanya aktif. Motif aktif pada saat tertentu saja, yaitu apabila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat mendesak.

Apabila suatu kebutuhan dirasakan mendesak untuk dipenuhi, maka motif dan daya penggerak menjadi aktif. Motif yang telah menjadi aktif inilah yang disebut motivasi. Motivasi dapat didefinisikan dengan segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan. Menurut M. Utsman Najati, motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktifitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu. Motivasi memiliki tiga komponen pokok, yaitu :

1. *Menggerakkan.* Dalam hal ini motivasi menimbulkan kekuatan pada individu, membawa seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu.

¹⁸Abdul Rahman Shaleh, Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar....hal.*, 131.

Misalnya kekuatan dalam hal ingatan, respon-respon efektif, dan kecenderungan mendapat kesenangan.

2. *Mengarahkan*. Berarti motivasi mengarahkan tingkah laku. Dengan demikian demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.
3. *Menopang*. Artinya, motivasi digunakan untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.¹⁹

Menurut Hoy dan Miskel motivasi adalah kekuatan-kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan, kebutuhan-kebutuhan, pernyataan-pernyataan, ketegangan (*Tensitas States*), atau mekanisme-mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan ke arah pencapaian tujuan-tujuan personal.²⁰

Selain kedua motivasi di atas, beberapa psikologi membagi motivasi dengan pembagian sebagai berikut :

1. *Motivasi Intrinsik*, ialah motivasi yang berasal dari diri seseorang itu sendiri tanpa dirangsang dari luar. Misalnya orang yang gemar membaca, tidak usah ada yang mendorong, dia akan mencari sendiri buku-buku untuk dibaca. Motif *intrinsik* juga diartikan sebagai motivasi yang pendorongnya ada kaitan langsung dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam tujuan pekerjaan itu sendiri. Misalnya Mahasiswa tekun mempelajari mata kuliah psikologi karena ingin sekali menguasai mata kuliah itu.

¹⁹Abdul Rahman Shaleh, Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar*hal. 132.

²⁰*Ibid*, hal., 132-133.

2. *Motivasi ekstrinsik*, yaitu motivasi yang datang karena adanya perangsangan dari luar, seperti :seorang mahasiswa rajin belajar karena akan ujian. Motivasi *ektrinsik* ini juga dapat diartikan sebagai motivasi yang pendorongnya tidak ada hubungannya dengan nilai yang terkandung dalam tujuan pekerjaannya. Seperti seorang mahasiswa mau mengerjakan tugas karena takut pada Dosen.

Bagi santri, motivasi untuk mengkaji lebih dalam ilmu agama bisa muncul misalnya dari *maqolah* al-Syafi'i :²¹

من اراد الدنيا فعليه بالعلم, و من اراد الاخرة فعليه بالعلم, و من ارادهما فعليه بالعلم.

"Barangsiapa menghendaki dunia maka dengan ilmu, barangsiapa menghendaki akhirat maka dengan ilmu, dan barang siapa menghendaki keduanya maka dengan ilmu".

Motivasi juga Bisa muncul dari kesadaran bahwa belajar *Risalatul Mahidl* merupakan pelajaran yang wajib di pelajari terutama kaum wanita, karena hal ini berkaitan dengan ibadah kepada Allah SWT, apabila tidak di pelajari maka tidak mengerti akan aturan-aturan ibadah bagi wanita Haidl.

Santri juga bisa melihat kawan, *ustadz*, ataupun kiai yang *mahir* mempelajari *Risalatul Mahidl* Dengan begitu secara alami para santri putri

²¹Hasil penelitian MUI menemukan bahwa *maqolah* tersebut bukanlah hadist Nabi SAW, melainkan dari al-Syafi' I RA.

akan meniru, atau tertarik dengan apa yang telah mereka capai. Agar hal itu juga bisa mereka capai.

C. Tinjauan tentang Haidl, Istihadloh dan Nifas

1. Haidl

a. Pengertian Haidl

Secara bahasa *Haidl* berarti aliran, sedangkan secara syariat *Haidl* berarti darah kotor yang keluar dari pangkal rahim perempuan setelah masa *baligh* pada waktu sehat dan tanpa sebab, pada saat-saat tertentu.²² Itulah makna firman Allah SWT:²³

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

(البقرة : ٢٢٢)

Artinya: “Mereka bertanya kepadamu tentang Haidl, katakanlah, Haidl itu adalah kotoran. Oleh karena itu, hendaklah kalian menjauhkan diri dari wanita di waktu Haidl, dan janganlah kamu mendekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang menyucikan diri.” (Al-Baqarah: 222)

²² M.Nuruddin Marbu Banjar Al-Makky, *Fiqh Darah Perempuan*, (Solo: Era Intermedia, 2002), hal. 14.

²³ Departemen Agama R.I., *Al-qur'an dan terjemahannya*, (Bandung: C.V Penerbit J Art, 2004), hal. 36.

Dan hadits nabi: ²⁴

هَذَا شَيْءٌ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَى بَنَاتِ آدَمَ (متفق عليه)

Artinya: “ *Ini (Haidl) merupakan sesuatu yang telah di takdirkan Allah kepada cucu-cucu wanita Adam (HR. Bukhori dan Muslim)* ”

Pada masa jahiliyah, Haidl dianggap sesuatu yang menjijikkan dan harus dipikul kaum wanita. Pada masa itu, orang yahudi tidak memperlakukan secara manusiawi terhadap istrinya yang sedang Haidl. Mereka mengusirnya dari rumah, tidak mau mengajak tidur dan makan bersama, yang semua itu sangat melecehkan kaum wanita. Sementara, orang nasroni mempunyai kebiasaan menggauli istrinya dikala Haidl.²⁵

Kemudia datanglah sabda nabi Muhammad SAW:

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (أَنَّ الْيَهُودَ كَانُوا إِذَا حَاضَتْ الْمَرْأَةُ لَمْ يُؤَاكِلُوهَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اصْنَعُوا كُلَّ شَيْءٍ إِلَّا النِّكَاحَ)
 (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Dari Anas Radliyallaahu 'anhu bahwa orang yahudi jika ada seorang perempuan di antara mereka yang Haidl mereka tidak mengajaknya makan bersama. Maka Nabi Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda:

²⁴ M. Nashiruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari*, (Jakarta : Gema Insani. 2003), hal. 121.

²⁵ LBM-PPL , *Uyunul Masa-il Linnisa* , (Kediri: LBM MHM PonPes Lirboyo,2003), hal.12.

*Kerjakanlah segala sesuatu kecuali bersetubuh. Diriwayatkan oleh Muslim.*²⁶

Secara sederhana Haidl adalah darah yang keluar dari farji seorang perempuan setelah umur 9 tahun, dengan sehat (tidak karena sakit), tetapi memang watak/kodrat wanita, dan tidak setelah melahirkan anak. Adapun darah yang keluar karena sakit maka dinamakan istihadloh). Dan darah yang keluar setelah melahirkan dinamakan nifas²⁷

Haidl mempunyai 10 nama, yaitu:²⁸

- 1) *Al- Haidl*, dan ini yang paling terkenal.
- 2) *Ath-Thamats*, kata ini bisa berarti darah Haidl karena rusak dan baunya yang tidak enak. Ia juga keluarnya darah karena pecahnya selaput darah.
- 3) *Al- 'Arak*, pelakunya disebut *'arik*
- 4) *Adh-Dhabak*, pelakunya disebut *dhabik*
- 5) *Al-Ikbar*, pelakunya disebut *mukbir*
- 6) *Al-I'shar*, pelakunya disebut *mu'shir*
- 7) *At-Thamas*, pelakunya disebut *thamis*
- 8) *Ad-Daras*, pelakunya disebut *daris*
- 9) *Al-Farak*, pelakunya disebut *farik*

²⁶ M. Nashiruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim*, (Jakarta : Gema Insani. 2005), hal. 98.

²⁷ M. Ardani bin Ahmad, *Risalah Haidl, Nifas dan Istihadhoh*, (Surabaya: Al-Miftah, 1992), hal. 11.

²⁸ M. Nuruddin Marbu Banjar Al-Makky, *Fiqh Darah Perempuan*.....hal. 15-16.

10) *An-Nifas*, misalnya ucapan Nabi: “*anfasat*” yang berarti perempuan Haidl.

b. Hukum tentang Mempelajari *Haidl*

Mengingat permasalahan *Haidl* selalu bersentuhan dengan rutinitas ibadah setiap hari, maka seorang wanita dituntut untuk mengetahui hukum-hukum permasalahan yang di alaminya, agar ibadah yang ia lakukan sah dan benar menurut syara’. Untuk mengetahui hukum permasalahan tersebut, tidak ada jalan lain kecuali belajar.

Sedangkan ketentuan hukum mempelajari ilmu tentang *Haidl*, *nifas*, *istihadloh* dan segala hal yang berhubungan dengan masalah tersebut hukumnya *fardlu*, yaitu:²⁹

1) *Fardlu ‘ain* bagi kaum wanita

Artinya, wajib bagi setiap wanita untuk belajar dan mengerti masalah-masalah yang berhubungan dengan *Haidl*, *nifas*, *istihadloh* dan lain-lain. Bagi wanita yang belum mengerti tentang *Haidl* dan sekitarnya wajib untuk belajar, sekalipun dia sudah berumah tangga, dan harus keluar rumah untuk menuntut ilmu tersebut. Dalam kondisi demikian, bagi suami, orang tua ataupun mahramnya, apabila tidak mampu memberi pemahaman tentang *Haidl* dan sekitarnya, maka tidak boleh mencegahnya. Namun jika mampu memberi penjelasan, maka wajib bagi suami untuk memberi penjelasan dan haram bagi istri keluar rumah tanpa seizin suaminya.

²⁹ LBM-PPL , *Uyunul Masa-il Linnisa*’,... hal. 17

2) *Fardlu Kifayah*, bagi kaum laki-laki

Artinya, karena laki-laki tidak mengalami *Haidl* secara langsung, namun di sisi lain secara tidak langsung mempunyai tanggung jawab terhadap istrinya yang notabene mengalami *Haidl* dan sekaligus untuk keperluan *ifta'* di masyarakat, maka bagi kaum laki-laki hukumnya *fardlu kifayah*.

c. Usia Perempuan Mengalami *Haidl*

Seorang perempuan akan mengeluarkan *Haidl* setelah sampai umur 9 tahun *hijriyah* (menggunakan kalender rembulan) kurang sedikit. Pengertian umur 9 tahun kurang sedikit itu adalah kurangnya dari genap umur 9 tahun tidak sampai genap 16 hari 16 malam. Jika wanita mengeluarkan darah pada usia 9 tahun kurang 16 hari 16 malam atau lebih, maka itu bukan disebut darah *Haidl*, bahkan darah *fasad* atau *istihadloh*. Sedangkan jika ia mengeluarkan darah pada usia 9 tahun kurang di bawah 16 hari 16 malam, maka disebut darah *Haidl*.³⁰

d. Masa Keluarnya Darah *Haidl*

Darah *Haidl* itu keluarnya paling sedikit sehari semalam, yaitu 24 jam (*istiwa'*). Baik 24 jam itu terus menerus maupun secara terputus-putus. Jadi 24 jam itu boleh tidak keluar terus mulai awal sampai 24 jam, tetapi kumpulan dari darah yang putus-putus dalam beberapa hari asal tidak lebih dari 15 hari.³¹

³⁰ M. bin Abdul Qadir, *Haidl dan Masalah-Masalah Wanita Muslim*, (mojokerto: Al-Fajar,2002), hal. 16.

³¹ M. Ardani bin Ahmad, *Risalah Haidl, Nifas dan Istihadloh.....*, hal. 14.

Darah yang keluar dari *farji* seorang perempuan itu bisa disebut sebagai darah *Haidl* apabila memenuhi tiga syarat, yaitu:³²

- 1) Tidak kurang dari 24 jam
- 2) Tidak lebih dari 15 malam
- 3) Bertempat pada waktu mungkin atau bisa *Haidl*.

Masa minimal lamanya *Haidl*, menurut syafi'I yang paling masyhur dan hambali, adalah sehari semalam dan masa maksimal adalah lima belas hari lima belas malam. Menurut pendapat Hanafi masa minimal adalah tiga hari dan masa maksimalnya adalah sepuluh hari. Sementara itu menurut Maliki tidak ada batas minimalnya, bisa saja satu jam, dan batas maksimalnya adalah lima belas hari.³³

e. Warna dan sifat darah *Haidl*

Bagi kaum perempuan perlu sekali mengetahui dan memperhatikan tentang warna darah *Haidl* yang biasa di alaminya sehari-hari, meski kadang warna darah *Haidl* bisa berubah pada kondisi-kondisi tertentu.

Ada beberapa tanda yang dijadikan sebagai patokan dalam menentukan apakah darah yang keluar dari *farji* seorang wanita itu darah *Haidl* atau bukan. Menurut sebagian ulama' dan ahli medis mengatakan bahwa sifat dari darah *Haidl* adalah berbau *amis / anyir* dan busuk.³⁴

Warna darah *Haidl* itu ada lima macam:³⁵

- 1) Hitam, warna ini paling kuat berdasarkan hadits riwayat Aisyah:³⁶

³² *Ibid*....., hal. 12.

³³ Syaikh al-Allamah Muhammad, *Fiqih Empat Mazhab*, (Bandung; Hasyimi Press, 2004) hal, 41.

³⁴ Ummi Kalsum. *Risalah fiqh Wanita Lengkap*. (Surabaya: Cahaya Mulia, 2007), hal. 48.

³⁵ M. Ardani bin Ahmad, *Risalah Haidl, Nifas dan Istihadloh*...hal. 20.

إِنَّ فَاطِمَةَ بِنَ أَبِي حُبَيْسٍ كَانَتْ تُسْتَحَاضُ، فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ دَمَ الْحَيْضِ دَمٌ أَسْوَدٌ يُعْرَفُ، فَإِذَا كَانَ ذَلِكَ فَاْمْسِكِي عَنِ الصَّلَاةِ، فَإِذَا كَانَ الْآخِرُ فَتَوَضَّئِي وَصَلِّي (رواه ابو داود)

“Fathimah binti Abi Hubaisy mengeluarkan darah penyakit (istihadloh), maka sabda Rasul kepadanya: “jika darah itu Haidl maka warnanya hitam dan sudah dikenal. Jika demikian, tinggalkanlah shalat! Jika tidak maka berwudlu dan shalatlah!” (HR. Abu Dawud)

- 2) Merah,
- 3) Abu-abu (antara merah dan kuning)
- 4) Kuning, yakni seperti cairan yang dilihat oleh wanita seperti nanah dengan warna kuning di atasnya.
- 5) Keruh, yakni pertengahan antara warna hitam dengan putih seperti air yang kotor. Hal ini didasarkan hadits di bawah ini:³⁷

كَانَتْ النِّسَاءُ يَبْعَثْنَ إِلَى عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا بِالذَّرَجَةِ فِيهَا الْكُرْسُفُ فِيهِ الصَّفْرَةُ، فَتَقُولُ: لَا تَجْعَلْنَ حَتَّى تَرِينَ الْقَصَّةَ الْبَيْضَاءَ

(رواه مالك ومحمد بن الحسن وعلقه البخاري)

“Beberapa orang perempuan mengirimkan sebuah tempat kepada Aisyah yang berisi kapas dengan sesuatu yang berwarna kuning. Maka jawabnya: “janganlah kalian terburu-buru sampai melihat kapas-kapas itu berwarna putih bersih.” (HR. Bukhori)

³⁶Abi Daud, *Sunan Abi Daud*, (Kairo: Darul Hadits, 1999), hal. 78.

³⁷Abi Daud, *Sunan Abi Daud...*, hal. 83.

Pendapat bahwa warna darah Haidl ada lima di atas adalah pendapat Mazdhab Syafi'i. Adapun menurut Mazdhab Hanafi, warna darah ada enam yaitu: hitam, merah, kuning, keruh, hijau, dan abu-abu.³⁸

Maka kalau ada cairan yang keluar dari *farji* tetapi warnanya bukan salah satu dari warna yang lima tersebut, seperti cairan putih yang keluar sebelum dan sesudah *Haidl*, atau ketika keputihan, maka jelas itu bukan *Haidl* tetapi hukumnya sama dengan kencing. Oleh karena itu apabila keluar terus-menerus tetap diwajibkan sholat.³⁹

f. Suci Kurang dari 15 Hari Sudah Keluar Lagi

Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa masa suci di antara dua *Haidl* paling sedikit adalah 15 hari, maka kalau suci belum mencapai 15 hari tiba-tiba darah keluar lagi, maka ini jelas bukan darah *Haidl* melainkan darah *istihadloh*. Demikian tadi apabila keluarnya darah yang kedua itu terhitung dari hari pertama *Haidl* yang baru saja dijalankan (baru suci). Sebab masa tersebut merupakan masa tidak boleh *Haidl*. Jadi meskipun darah keluar tetap diwajibkan melakukan shalat, dengan cara shalatnya orang *istihadloh*.

Batas minimal atau paling sedikitnya masa suci yang memisah diantara *Haidl* satu dengan *Haidl* yang lain adalah 15 hari 15 malam. Jadi masa 15 hari 15 malam itulah masa tidak boleh *Haidl*. Umumnya masa suci itu 23 hari 23 malam atau 24 hari 24 malam. Sedangkan maksimalnya suci yang

³⁸ M. Nuruddin Marbu Banjar Al-Makky, *Fiqh Darah Perempuan...*, hal. 17.

³⁹ M. Ardani bin Ahmad, *Risalah Haidl, Nifas dan Istihadloh...*, hal. 20-21.

memisah antara *Haidl* satu dengan *Haidl* selanjutnya itu tidak ada batasan tertentu.⁴⁰

g. Larangan Bagi Wanita Yang Sedang *Haidl*

Bagi wanita yang sedang *Haidl*, diharamkan melakukan hal-hal sebagai berikut:⁴¹

1) Sholat (wajib maupun sunnah)

Ulama' sepakat atas keharaman sholat *fardhu* maupun sunnah bagi perempuan yang sedang *Haidl*, baik itu permulaannya maupun selama masa *Haidl* berlangsung. Kewajiban itu gugur dan ia tidak perlu meng*qodho* 'nya bila telah suci. Ini semua berlandaskan sabda Rosulullah SAW:⁴²

إِذَا أَقْبَلَتِ الْحَيْضَةَ فَدَعِي الصَّلَاةَ (رواه مسلم)

“Jika engkau *Haidl* maka tinggalkanlah sholat” (HR. Muslim)

Ijma' ulama menetapkan atas hukum haramnya sholat dan atas gugurnya kewajiban itu. Para ulama' menegaskan bahwa hal yang semakna dengan sholat adalah *sujud tilawah* dan *sujud syukur*. Keduanya haram atas orang yang sedang *Haidl* sebagaimana haram atas orang yang sedang *nifas* termasuk yang diharamkan lagi ialah sholat jenazah, sebab *thaharah* merupakan salah satu syarat melakukannya.

⁴⁰ M. Masykur Khoir, *Haid dan Istihadloh*, (Kediri: Duta Karya Mandiri, 2007), hal. 11.

⁴¹ *Ibid.*, hal. 36.

⁴² Imam Muslim, *Shohih Muslim*, (Kairo: Darul Hadits, 1997), hal.273.

Tidak ada perbedaan pendapat diantara para ahli fiqh yang empat (Abu Hanifah, Malik, Syafi'i dan Ahmad Bin Hambal) dan selainnya bahwa orang *Haidl* tidak perlu meng*qodlo*' sholatnya bila telah suci.

Berdasarkan hadits:

عَنْ مُعَاذَةَ أَنَّ امْرَأَةً قَالَتْ لِعَائِشَةَ: أَتَجْزِي إِحْدَانَا صَلَاتَهَا إِذَا طَهَّرَتْ؟
فَقَالَتْ: أَحْرُورِيَّةٌ أَنْتُمْ؟ كُنَّا نَحِيضُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَا
يَأْمُرُنَا بِهِ، أَوْ قَالَتْ: فَلَا نَفْعَلُهُ. (رواه البخاري)

“Dari Mu’adzah bahwasanya seorang wanita berkata kepada ‘Aisyah, “Apakah salah seorang diantara kita sholatnya mencukupi ketika ia suci?, Aisyah menjawab:”Apakah kamu seorang Haruri? Kami Haidl bersama Nabi, namun Beliau tidak memerintahkan kepada kami karenanya.” Atau ia berkata: “Kami tidak mengerjakannya.” (HR. Bukhori)⁴³

Selain hadits di atas, dalam hadits riwayat Bukhori, Rosulullah SAW bersabda: “Jika kamu perempuan mengalami *Haidl*, maka tinggalkanlah sholat.” Sholat yang ditinggalkan selama keluarnya darah *Haidl* atau *nifas* tidak boleh di*qodlo*', sedangkan sholat atau ibadah lain yang ditinggalkan selama keluar darah yang ternyata bukan *Haidl*, maka wajib untuka di*qodlo*'. Tidak adanya perintah yang menunjukkan sholat atau ibadah lain yang ditinggalkan selama *Haidl* atau *nifas* harus di*qodlo*' karena

⁴³ M. Nashiruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari*, (Jakarta : Gema Insani. 2005), hal. 133.

implikasi dari *godlo*’ sholat tersebut dapat memberatkan terhadap kaum wanita.⁴⁴

2) Puasa (wajib maupun sunnah)

Haram bagi wanita yang sedang *Haidl* berpuasa, baik puasa wajib maupun sunah, dan puasanya tidak sah. Dalam kitab Shahih Bukhori dan Muslim, Abu Sa’id Al-Khudri r.a mengatakan:⁴⁵

أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تَصُمْ؟ (رواه بخاري ومسلم)

“Bukankah bila seorang perempuan *Haidl* maka ia tidak sholat dan tidak puasa?”

Pernyataan di atas senada dengan apa yang dikatakan An-Nawawi dalam Syarah Muslim: “Para ulama’ berkata:” Perbedaan diantara keduanya, yakni sholat dan puasa, kalau sholat itu banyak dilakukan berkali-kali maka sulit meng*godlo*’nya, lain halnya puasa karena puasa itu wajib dilakukan setahun sekali saja, dan barangkali orang yang *Haidl* itu hanya satu hari atau dua hari.”⁴⁶

3) *Thawaf* (mengelilingi Ka’bah)

Menurut ijma’ ulama’, wanita yang sedang *Haidl* atau *nifas* diperbolehkan melakukan semua rukun haji , kecuali *thawaf* dan sholat

⁴⁴M. Masykur Khoir, *Haidl dan Istihadloh...*, hal. 107.

⁴⁵ M. Nashiruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari ...*, hal. 127.

⁴⁶M. Zuhri Shaleh, *Petunjuk Lengkap Tentang Hukum Haid, Nifas dan Istihadloh*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2005), hal. 26.

sunnah dua rakaatnya.⁴⁷ Atha' berkata mengenai apa yang ia terima dari Jabir.⁴⁸

حَاضَتْ عَائِشَةُ فَتَسَكَّتِ الْمَنَاسِكَ غَيْرَ الطَّوَافِ بِالْبَيْتِ وَلَا
تُصَلِّي (رواه البخاري)

“Aisyah Haidl dan ia melaksanakan semua ibadah haji kecuali *thawaf* di sekitar ka'bah dan tidak sholat.” (HR. Bukhori)

Ulama' telah sepakat atas keharaman *thawaf* bagi orang yang sedang *Haidl* dan *nifas*. Mereka juga sepakat bahwa *thawaf* itu tidak sah dan bahwa orang *Haidl* dan *nifas* tidak dilarang mengerjakan apapun dalam manasik haji kecuali *thawaf* dan shalat dua rakaat. Ijma' dalam hal ini telah dinukil oleh Ibnu Jarir dan yang lain.

4) Membaca Al-Quran

Sabda Rosulullah:⁴⁹

لَا يَقْرَأُ الْجُنُبُ وَلَا الْحَائِضُ شَيْئًا مِنَ الْقُرْآنِ (رواه ترمذي)

“Tidak boleh bagi orang yang *junub* dan orang yang sedang *Haidl*, membaca sesuatu dari Al-Qur'an. (riwayat Tirmidzi, Abu Daud, dan Ibnu Majah).

Mengingat ayat-ayat Al-Quran di dalam pikiran (hati) boleh dilakukan oleh seorang wanita yang sedang *Haidl*, tetapi ia dilarang

⁴⁷M. Masykur Khoir, *Haidl dan Istihadloh...* hal. 107.

⁴⁸M. Nashiruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari...* hal. 124

⁴⁹Moh. bin Isa Attirmidzi, *Sunan Tirmidzi* (Libanon: Darul Kitab 'Almi'ah, 2003), hal. 45.

membaca Al-Qur'an dengan cara apapun. Kesucian Al-qur'an membuatnya tidak boleh dibaca kecuali oleh orang-orang yang berada dalam keadaan suci. Wanita yang sedang *Haidl* dilarang membaca Al-Qur'an sebagaimana ia dilarang melakukan sholat dan puasa, menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya adalah ibadah. Jika membaca Al-Quran dalam keadaan suci adalah ibadah, maka tidak membacanya dalam keadaan *Haidl* juga merupakan ibadah.⁵⁰

Melafalkan atau membaca Al-Qur'an bagi orang-orang yang *junub* dan wanita yang sedang *Haidl* atau *nifas* hukumnya haram, jika telah memenuhi dua unsur:

- a) Keluar suara
- b) Niat membaca Al-Qur'an

Oleh sebab itu, jika tidak memenuhi dua unsur di atas maka hukumnya tidak haram. Misalnya melafalkan Al-Qur'an tanpa suara, atau dengan niat *dzikir*, niat menjaga hafalan Al-Qur'an, atau niat membaca / *dzikir* do'a yang berasal dari Al-Qur'an. Seperti ketika akan makan, minum, atau berbuat baik membaca *Bismillahirrahmanirrahim*, setelah makan, minum atau berbuat baik membaca *Alhamdulillah rabbil 'alamin*, ketika ada atau mengalami musibah membaca *Inna lillahi wainna ilaihi rajiun*, ketika akan bepergian membaca *Subhanalladzi sakhoro lana hadza wama kunna lahu muqriniin* dan lain-lain.⁵¹

5) Menyentuh dan Membawa Al-Qur'an

⁵⁰ M. Mutawwali Sya'rawi, *Fiqih Wanita*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), hal. 17.

⁵¹ M. Masykur Khoir, *Haidl dan Istihadloh*....hal. 108.

Mushaf adalah benda atau barang yang ditulisi ayat Al-Qur'an dengan tujuan *dirasah* atau untuk dibaca, sekalipun tulisan tersebut kurang dari satu ayat. Setiap orang yang menyentuh atau membawa *mushaf* disyaratkan harus suci, atau tidak sedang *hadats* besar atau kecil. Dalam surat Al-Waqi'ah Allah SWT berfirman:⁵²

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ﴿٦٩﴾ (الواقعة: ٦٩)

“Tidak boleh menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan.”

Menyentuh, membawa atau mengangkat *mushaf* (Al-Qur'an) tidak diperbolehkan kecuali jika dalam keadaan terpaksa untuk menjaganya agar jangan sampai rusak. Umpama menjaganya agar jangan sampai terbakar atau tenggelam, maka dalam keadaan demikian mengambil Al-Qur'an menjadi wajib untuk menjaga kehormatannya.

6) Lewat, Diam dan *I'tikaf* Dalam Masjid

Orang yang Haidl dilarang berdiam diri di dalam masjid, baik untuk *i'tikaf*, duduk, tidur, maupun sekedar lewat tanpa duduk di dalamnya, berdasarkan sabda Nabi:⁵³

لَا يَحِلُّ الْمَسْجِدَ لِجُنُبٍ وَلَا لِحَائِضٍ (رواه ابن ماجه)

“Masjid tidak halal bagi orang yang junub dan Haidl” (HR. Ibnu Majah)

⁵² M. Masykur Khoir, *Haidl dan Istihadloh...*, hal. 108.

⁵³ Abi Abdullah Muh. Bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah* (Kairo: Darul Hadits, 1998), hal. 265.

Ini adalah pendapat jumhur dari Mazdhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali, juga selain mereka. Para ulama' sepakat melarang perempuan *Haidl* lewat di dalam masjid ketika dikhawatirkan akan mengotori masjid dengan darah, sebagaimana umumnya dengan najis. Ini sekali lagi untuk menjaga kesucian masjid. Karena itu, ketika ia yakin dapat menjaga kebersihan masjid, dan darah tidak jatuh mengotorinya, maka kebanyakan ulama' membolehkannya, tetapi dengan seperlunya saja.

7). Bersetubuh

Seorang suami tidak boleh bersenggama dengan istrinya pada saat *Haidl*. Larangan ini sudah jelas diterangkan dalam surat al-Baqarah ayat 222. Jika kita cermati firman Allah tersebut, maka akan kita dapati anjuran yang mengandung makna yang sangat dalam. Syari'at Islam bertujuan untuk mengatur kehidupan manusia sejahtera, bebas dari segala macam penyakit yang membahayakan kesehatan. Sehingga mereka dapat menunaikan tugas-tugas hidup tanpa hambatan.

Dalam keadaan *Haidl*, selaput lendir lama yang ada di dalam rahim digantikan oleh selaput lendir baru. Saat itulah rahim berhenti memproduksi *enzim* yang bertugas menetralkan *prostagladin*. Dengan begitu, dapat dipahami mengapa Islam melarang seorang suami bersenggama dengan istri yang sedang *Haidl*.⁵⁴

Para ulama' berkata:

“Letak keharaman menyetubuhi perempuan yang sedang Haidl adalah pada situasi yang tidak ada dorongan untuk berbuat zina. Jika

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 26.

tidak ada jalan untuk mencegah perbuatan zina, maka menjimaknya tidaklah haram. Demikian itu karena suami memikul dosa yang lebih ringan diantara dua dosa untuk menghindari dosa yang lebih besar, bahkan boleh jadi harus dilakukan.”

Para ulama' berbeda pendapat tentang seseorang yang menyetubuhi istrinya ketika *Haidl*. Mazdhab Maliki, Hanafi, sebagian besar Syafi'i dan Jumhur Salaf berpendapat bila seorang laki-laki menyetubuhi istrinya, sedangkan ia mengetahui bahwa istrinya tersebut sedang *Haidl* dan ia mengetahui bahwa hal itu haram, namun sengaja untuk menyetubuhinya, maka itupun tidak ada *kafarat* atasnya. Hanya saja ia pantas ditegur dan hendaknya memohon ampun kepada Allah SWT. dan bertaubat. Itu karena menyetubuhi istri yang *Haidl* dilarang lebih dikarenakan alasan penyakit, dan hal ini serupa dengan bersetubuh melalui dubur.⁵⁵ Adapun pendapat yang mengatakan harus membayar *kafarat* bagi laki-laki yang menyetubuhi istrinya diwaktu *Haidl* adalah sesuai dengan hadits di bawah ini:⁵⁶

فَعَنْ أَبِي عَبَّاسٍ: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ فِي الَّذِي يَأْتِي
 امْرَأَتَهُ وَهِيَ حَائِضٌ يَتَصَدَّقُ بِدِينَارٍ أَوْ بِنِصْفِ دِينَارٍ (رواه الخمسة,
 وَقَالَ أَبُو دَاوُدَ فِيهَا: هَكَذَا الرَّوَايَةُ الصَّحِيحَةُ, وَقَالَ دِينَارٍ أَوْ نِصْفِ
 دِينَارٍ, رواه ايضا الدارقطني وابن الجارود)

⁵⁵ M. Nuruddin Marbu Banjar Al-Makky, *Fiqh Darah Perempuan...*, hal. 87.

⁵⁶ Abi Abdillah Moh. bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah...*, hal. 263.

“Dari Abu ‘Abbas r.a.: dari nabi SAW mengenai laki-laki yang menyetubuhi istrinya yang sedang *Haidl*, bahwa ia harus bersedekah satu dinar atau setengah dinar.” (HR. Imam Lima, dan Abu Dawud mengatakan : “Demikian itu menurut riwayat yang benar, dan dia berkata: ‘ satu dinar atau setengah dinar’. Dan hadits itu diriwayatkan pula oleh Ad-Daruqutni dan Ibnu Jarud)

Para ulama’ berbeda pendapat tentang hadits di atas, dan mereka berselisih pendapat tentang *kafarat* bagi seorang laki-laki yang menyetubuhi istrinya yang sedang *Haidl*. Maka As-Syaukni mengatakan: “Hadits itu menunjukkan akan adanya kewajiban membayar *kafarat* bagi orang laki-laki yang menyetubuhi istrinya di waktu *Haidl*. Yang berpendapat seperti ini adalah Ibnu ‘Abbas, Hasan Al-Bashri, Sa’id bin Jabir, Al-Auza’i, Ishad dan Ahmad.”

8) *Istimta’* (antara pusar dan lutut)

Orang yang sedang mengalami *Haidl* boleh melakukan *istimta’* (bersenang-bersenang) dengan suaminya, kecuali satu anggota yang harus di jauhi, yaitu *farji*.

Menjauhi kemaksiatan adalah ketetapan dan ia merupakan ibadah. Dalam menjalankan ibadah dituntut untuk berhati-hati dan kehati-hatian dalam masalah ini adalah mengambil pendapat Jumhur ulama.

Adapun mencumbui organ tubuh isteri yang sedang *Haidl* diatas pusar dan dibawah lutut, baik dengan mencium, memeluk, meraba atau yang lain maka hukumnya halal berdasarkan *nash* dan *ijma’*.⁵⁷

9) *Thalaaq* (Cerai)

⁵⁷ M. Nuruddin Marbu Banjar Al-Makky, *Fiqh Darah Perempuan*...hal. 90-92.

Haram atas suami *menthalaq* isterinya yang sedang *Haidl*. Sabda Rasulullah Saw:⁵⁸

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَرَّةٌ فَلْيُرَاجِعْهَا ثُمَّ لِيُمْسِكْهَا
حَتَّى تَطْهَرَ ثُمَّ تَحِيضَ ثُمَّ تَطْهَرَ ثُمَّ إِذَا شَاءَ طَلَّقَ قَبْلَ أَنْ يُمْسَّ فَتِلْكَ
الْعِدَّةُ الَّتِي أَمَرَ اللَّهُ أَنْ تُطَلَّقَ لَهَا النِّسَاءُ (رواه البخاري ومسلم)

“*Ibnu Umar telah mentalaq isterinya yang sedang Haidl, maka Umar menanyakan hal itu kepada Rasulullah. Beliau berkata kepada Umar: “Suruhlah anakmu itu rujuk kepada isterinya itu, kemudian hendaklah ia tahan dahulu sampai perempuan itu suci, kemudian ia Haidl lagi, kemudian ia suci lagi, sesudah itu kalau ia (Ibnu Umar) menghendaki, teruskan perkawinan itu, dan itulah yang baik, dan jika ia menghendaki boleh ditalaqnya sebelum dicampuri. Demikianlah ‘iddah yang disuruh Allah Swt yang boleh padanya perempuan ditalaq.’ (Riwayat Bukhari dan Muslim).*”

Meskipun menceraikan isteri yang sedang *Haidl* hukumnya haram (dosa besar), namun tetap sah. Hal ini dikarenakan akan menimbulkan ‘*iddah* yang semakin lama terhadap isteri, ‘*iddahnya* wanita yang dicerai adalah tiga kali sucian, jika isteri dicerai ketika sedang *Haidl* maka sebelum memulai tiga kali sucian harus menghabiskan masa *Haidl* terlebih dahulu.⁵⁹

10) Sujud Syukur dan Sujud Tilawah

Sujud syukur adalah sujud sebagai ungkapan rasa *syukur* kepada Allah atas nikmat yang diberikan atau atas terhindar dari musibah. Sedangkan *sujud tilawah* adalah sujud yang dilakukan karena membaca atau

⁵⁸ Abi Daud, *Sunan Abi Daud...*, hal. 935.

⁵⁹ M. Masykur Khoir, *Haidl dan Istihadloh....*, hal. 111.

mendengar ayat-ayat *sajadah*. *Sujud syukur* dan *sujud tilawah* hukumnya sunnah, dan disyaratkan harus suci dari hadats besar dan hadats kecil. Sehingga apabila orang yang sedang Haidl melakukan *sujud syukur* atau *sujud tilawah* maka hukumnya haram dan tidak sah.⁶⁰

Akan tetapi Syekh Abu Malik Kamal bin As-Sayyid Salim dalam bukunya yang berjudul “*Panduan Beribadah Khusus Wanita*” menyebutkan bahwa tidak ada larangan bagi wanita *Haidl* untuk melakukan *sujud tilawah* ketika mendengar *ayat-ayat sajadah*. *Sujud tilawah* tidak sama dengan sholat dan tidak harus dilakukan dalam keadaan suci. Ini berdasarkan *hadits shohih* yang disebutkan bahwa Rosulullah membaca surat *an-Najm*, beliau kemudian melakukan *sujud tilawah* yang juga diikuti oleh orang-orang muslim, orang-orang musyrik, jin, dan manusia. Tentu saja tidak mungkin mengatakan bahwa semua semua makhluk yang ikut sujud bersama dengan Rosulullah itu melakukan setelah berwudlu’.⁶¹

h. Tata Cara Mandi *Haidl*

Apabila seseorang telah berhenti dari kain kotor, maka ia wajib mandi agar ia dapat sholat dan bercampur dengan suaminya. Juga dengan mandi itu badannya dapat segar dan sehat kembali. Sabda Rosulullah.⁶²

⁶⁰ M. Masykur Khoir, *Haidl dan Istihadloh...*, hal. 112.

⁶¹ Abu Malik Kamal bin As-Sayyid Salim, *Panduan Beribadah Khusus Wanita*, (Jakarta: Al-Mahira, 2007), hal. 68.

⁶² M. Nashiruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari ...* hal.129.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِفَاطِمَةَ بِنْتِ أَبِي حُبَيْسٍ: إِذَا أَقْبَلْتَ
الْحَيْضَةَ فَدَعِي الصَّلَاةَ وَإِذَا أَدْبَرْتَ فَاغْسِلِي وَصَلِّي (رواه البخاري)

“Beliau berkata kepada Fatimah binti Abi Hubaisy, ‘apabila datang Haidl itu, maka hendaklah engkau tinggalkan sholat dan apabila habis Haidl itu, maka hendaklah engkau mandi dan sholat’.” (Riwayat Al-Bukhori)

a. Syarat-syarat mandi Haidl:

- 1) Islam
- 2) *Tamyiz*
- 3) Tidak ada penghalang sampainya air pada anggota yang dibasuh
- 4) Tidak ada sesuatu yang dapat merubah air
- 5) Menghilangkan najis
- 6) Menggunakan air yang suci dan mensucikan
- 7) Masuk waktu shalat bagi orang yang *daimul hadast*
- 8) Tidak ada hal-hal yang menafikan
- 9) Mengetahui tata cara bersuci.⁶³

b. *Fardlunya* mandi Haidl:

- 1) Niat pada saat awal membasuh anggota badan.
- 2) Mengalirkan air pada seluruh bagian tubuh yang terlihat (*anggota dhohir*), kulit maupun rambut, baik tebal atau tipis. Oleh karena itu wajib untuk mengurai rambut yang di gelung atau diikat, agar air bisa sampai ke dalam.⁶⁴

⁶³ LBM-PPL , *Uyunul Masa-il Linnisa*’,... hal. 114-119.

⁶⁴ *Ibid*, hal.120.

- c. Sunnah-sunnahnya mandi
 - 1) Membaca basmalah pada permulaan mandi
 - 2) Berwudlu secara sempurna sebelum mandi
 - 3) Menggosok-gosokan tangan pada anggota yang terjangkau
 - 4) *Muwalah*, yaitu membasuh anggota badan, ketika anggota badan yang di basuh sebelumnya, masih basah atau belum kering
 - 5) Mendahulukan anggota kanan dari pada anggota kiri, baik tubuh bagian depan atau belakang.⁶⁵

2. Pengertian Istihadloh dan Pembagiannya

a. Pengertian Istihadloh dan Pembagiannya

Al-Istihadloh secara bahasa bermakna “aliran” atau keluarnya darah terus-menerus di luar waktu biasanya.⁶⁶ Dan secara syar’i istihadloh adalah darah penyakit yang keluar dari farji wanita yang tidak sesuai dengan ketentuan Haidli dan nifas.⁶⁷ Diantara tanda-tanda darah istihadloh adalah:

- a. Masa keluarnya tidak sampai 24 jam
- b. Masa keluarnya lebih dari 15 hari 15 malam
- c. Darah yang keluar dari wanita yang belum mencapai batas usia *Haidl*
- d. Darah yang warna dan sifatnya tidak sesuai dengan warna dan sifatnya darah *Haidl*
- e. Darah yang keluar pada masa suci

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 121-122.

⁶⁶ M. Nuruddin Marbu Banjar Al-Makky, *Fiqh Darah Perempuan*..., hal. 118.

⁶⁷ LBM-PPL, *Uyunul Masa-il Linnisa*’,... hal. 72.

- f. Darah yang keluar pada saat akan melahirkan atau bersamaan dengan kelahiran bayi, dengan syarat darah tersebut tidak bersambung dengan Haidl sebelumnya.⁶⁸

Adapun hadits-hadits yang menjadi dasar bagi kalangan ahli fiqh adalah sebagai berikut:

Diriwayatkan dari ‘Aisyah r.a. bahwa Fatimah binti Abi Hubaisy sedang istihadloh, Rosulullah berkata kepadanya:

إِنَّ دَمَ الْحَيْضِ دَمٌ أَسْوَدٌ يُعْرَفُ، فَإِذَا كَانَ ذَلِكَ فَاْمْسِكِي عَنِ الصَّلَاةِ،
فَإِذَا كَانَ الْآخِرُ فَتَوَضَّئِي وَصَلِّي (رواه ابوداود)

“Darah Haidl adalah daerah hitam yang sudah dikenal. Bila darah itu yang keluar maka tinggalkanlah sholat, namun bila darah yang lain maka berwudlu dan sholatlah!” (HR.Abu daud, Nasa’i, Ibnu Hiblah dan Hakim)⁶⁹

إِنَّ هَذِهِ لَيْسَتْ بِالْحَيْضَةِ وَلَكِنَّ هَذَا عِرْقٌ فَاغْتَسِلِي وَصَلِّي (رواه ابوداود)

“Ini bukanlah Haidl akan tetapi ‘irq (darah yang keluar dari pembuluh darah), maka mandi dan sholatlah.” (HR. Abu Daud)⁷⁰

Dari ‘Aisyah r.a. ia berkata bahwa Fatimah binti Hubaisy berkata kepada Rosulullah Saw, “Wahai Rosulullah, saya tidak suci, lalu apakah saya harus meninggalkan sholat?.” Rosulullah menjawab:

⁶⁸ M. Masykur Khoir, *Detik-Detik Haidl, Nifas dan Istihadloh...*, hal. 15.

⁶⁹ Abu Daud Sulaiman, *Sunan Abu Daud...*, hal. 78.

⁷⁰ *Ibid.*, hal.77.

إِنَّمَا هَذَا عِرْقٌ وَلَيْسَتْ بِالْحَيْضَةِ فَإِذَا أَقْبَلَتِ الْحَيْضَةَ فَاتْرُكِي الصَّلَاةَ
فَإِذَا ذَهَبَ قَدْرُهَا فَاغْسِلِي عَنكَ الدَّمَ وَصَلِّي (رواه البخاري)

“Sesungguhnya itu ‘irq dan bukan Haidl. Bila kamu mendapati Haidl maka tinggalkanlah sholat, bila telah selesai masa Haidlnya maka bersihkanlah darah dari dirimu dan sholatlah.” (HR. Bukhori)⁷¹

Inilah beberapa hadits yang menerangkan tentang *istihadloh*. Dari hadits ini bisa disimpulkan bahwa terkadang ia dikembalikan kepada kebiasaan perempuan Haidl jika ia punya kebiasaan, atau kepada kemampuan membedakan jika ia dapat membedakan, atau kepada yang biasanya berlaku pada umumnya bila tidak memiliki kebiasaan tetap dan mengetahui dengan baik.⁷²

Macam-macam orang *istihadloh* itu ada 7, sebab adakalanya orang *istihadloh* itu baru sekali mengeluarkan darah atau belum pernah *Haidl* dan suci langsung melebihi 15 hari (*mubtada'*), atau sudah pernah *Haidl* dan suci (*mu'taadah*) dan ada kalanya darahnya dua warna atau lebih /kuat dan lemah serta dapat membedakan (*mumayyizah*), atau hanya satu macam darah atau tidak dapat membedakan (*ghoiru mumayyizah*) dan ada kalanya ia ingat akan kebiasaannya (*dzakiratun li'adatiha*) dan ada kalanya lupa kepada kebiasaannya (*nasiyatun li'adatiha*).

Jadi tujuh macam tadi yaitu:

⁷¹ Moh. bin Ismail al Bukhori, *Shohih Bukhori...*, hal. 89.

⁷² M. Nuruddin Marbu Banjar Al-Makky, *Fiqh Darah Perempuan...*, hal. 120.

- a. *Mubtada'ah Mumayyizah*
- b. *Mubtada'ah ghoiru Mummayyizah*
- c. *Mu'tadah Mumayyizah*
- d. *Mu'tadah Ghoiru Mumayyizah Dzakiron Li'adatiha Qodron wa Waqtan*
- e. *Mu'tadah Ghoiru Mumayyizah Nasiyatun Li'adatiha Qodron wa Waqtan*
- f. *Mu'tadah Ghoiru Mumayyizah Dzakiratun Li'adatiha Qodron la Waqtan*
- g. *Mu'tadah Ghoiru Mumayyizah Dzakirotun Li'adatiha Waqtan La Qodron.*⁷³

Masing-masing dari tujuh macam di atas memiliki hukum yang berbeda-beda.

b. Tata cara bersuci wanita *istihadloh*

Wanita yang *istihadloh* itu tidak ada waktu yang cukup untuk dibuat bersuci dan sholat tanpa mengeluarkan darah, maka bila dia akan sholat harus melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Membersihkan *farjinya* dari najis yang keluar
- b. Menyumbat *farjinya* dengan semacam kapas sampai kebagian dalam untuk menghambat keluarnya darah kecuali bila merasa sakit atau ketika berpuasa maka harus dihindari supaya puasanya tidak batal
- c. Memakai pembalut

⁷³ M. Ardani bin Ahmad, *Risalah Haidl, Nifas dan Istihadloh...*, h. 36.

- d. Mengikat pembalut dengan semacam celana dalam
- e. Berwudlu dengan niat supaya diperbolehkan melakukan sholat dan jangan berniat menghilangkan *hadats*, karena ia selalu berhadats
- f. Setelah berwudlu segera melakukan sholat, kecuali untuk melakukan hal-hal yang berkaitan dengan kemaslahatan sholat, seperti menutup aurat, menanti jama'ah dan lain-lain
- g. Melakukan semua itu setelah masuknya waktu sholat.

Bersuci yang demikian itu hanya bisa digunakan untuk satu sholat *farđu*.⁷⁴

Jika setelah disumbat dan dibalut ternyata darah masih keluar membasahi pembalut atau pembalutnya meleset, maka jika keluarnya darah tadi karena banyaknya darah maka itu tidak masalah, tetapi kalau karena kelalaian (kurang hati-hati) maka hukumnya batal.⁷⁵

3. *Nifas*

a. Definisi *Nifas*

Secara bahasa *nifas* berarti “proses kelahiran”. Seseorang yang melahirkan disebut *nufasa'*, *nuswah*, atau *nifas*. Secara *syariat*, *nifas* berarti “darah yang keluar setelah kosongnya rahim dari kehamilan, meskipun hanya segumpal darah atau sepotong daging, karena keduanya masuk dalam *wiladah* (kelahiran).⁷⁶

Jika setelah melahirkan tidak langsung mengeluarkan darah tetapi bersih dahulu kemudian mengeluarkan darah, maka hukumnya adalah:

⁷⁴ LBM-PPL, *Uyunul Masa-il Linnisa'*,... hal 103-104.

⁷⁵ M. Ardani bin Ahmad, *Risalah Haidl, Nifas dan Istihadloh...*, hal. 76.

⁷⁶ M. Nuruddin Marbu Banjar Al-Makky, *Fiqh Darah Perempuan...*, hal. 162.

Kalau keluarnya darah tadi sebelum melebihi 15 hari, maka termasuk darah *nifas*, lalu masa di antara melahirkan dan keluarnya darah tersebut dihitung *nifas* akan tetapi tidak dihukumi *nifas*, artinya: sebanyak-banyak *nifas* yang 60 hari tadi dihitung mulai melahirkan, meskipun tidak mengeluarkan darah. Akan tetapi sebelum mengeluarkan darah dihukumi suci. Jadi wajib shalat, puasa Ramadhan, boleh bersetubuh dan lain-lain. Tetapi kalau waktu keluarnya darah setelah melebihi 15 hari maka ini darah *Haidl* kalau memenuhi syarat *Haidl*. Jadi tidak ada *nifas* sama sekali, dan semua hal-hal yang di haramkan bagi wanita *Haidl* juga diharamkan bagi wanita *nifas*.⁷⁷

b. Lamanya Nifas

Menurut Ardani bin Ahmad dalam bukunya “*Risalah Haidl, Nifas dan Istihadloh*” menyatakan: “*Darah nifas itu paling sedikit adalah setetes (majjah), artinya: asal ada darah yang keluar meskipun sedikit sudah dinamakan nifas.*”⁷⁸ Akan tetapi semua ulama’ Madzhab sepakat bahwa darah *nifas* itu tidak mempunyai batas paling sedikitnya. Sedangkan paling banyak menurut Imamiyyah adalah 10 hari. Hambali dan Hanafi adalah 40 hari dan menurut Syafi’i dan Maliki adalah 60 hari.⁷⁹

Sedangkan pada umumnya lama *nifas* 40 hari. Apabila darah *nifas* berlangsung melebihi 60 hari, maka itu termasuk *istihadloh* di dalam

⁷⁷ M. Ardani bin Ahmad, *Risalah Haidl, Nifas dan Istihadloh...*, hal. 77.

⁷⁸ *Ibid.*, hal. 78.

⁷⁹ M. Jawad Mughniyah, *Al-Fiqh ‘ala Mazdhahibil Khamsah*, (ter.Masykur A.B, Afif Muhammad, Idrus al-Kaff. Jakarta: PT Lentera Basritama,2001), hal. 39.

nifas. Namun apabila tidak lebih 60 hari, maka seluruhnya adalah darah *nifas* meskipun bermacam-macam darah dan tidak sama dengan adatnya.⁸⁰

Jarak antara kelahiran bayi dengan keluarnya darah *nifas* itu adalah 15 hari, dan jika jaraknya lebih dari 15 hari, maka tidak dihukumi darah *nifas*, tetapi dihukumi darah *Haidl*.

Apabila seorang wanita setelah melahirkan mengeluarkan darah secara terputus-putus, maka hukumnya sebagai berikut.⁸¹

- 1) Jika keseluruhan darah keluar tidak melebihi 60 hari 60 malam dari lahirnya anak dan putusnya tidak sampai 15 hari, maka keseluruhannya di hukumi nifas.
- 2) jika keseluruhan darah yang keluar masih dalam masa 60 hari 60 malam dari lahirnya bayi, dan berhentinya darah mencapai 15 hari atau lebih, maka darah sebelum masa berhenti dihukumi nifas dan darah setelah berhenti dihukumi Haidl, bila memenuhi ketentuan Haidl, dan bila tidak memenuhi ketentuan Haidl maka dihukumi istihadloh. Sedangkan masa berhentinya darah dihukumi suci yang memisahkan antara nifas dan hidl.
- 3) jika darah yang pertama masih dalam masa 60 hari dari lahirnya bayi dan darah kedua di luar masa 60 hari 60 malam setelah lahirnya bayi, maka darah yang awal disebut nifas dan darah yang kedua disebut Haidl, bila memenuhi ketentuannya. Sedangkan masa-masa

⁸⁰ M. Ardani bin Ahmad, *Risalah Haidl, Nifas dan Istihadloh...*, hal. 78.

⁸¹ M. bin Abdul Qadir, *Haidl dan Masalah-Masalah Wanita Muslim...*, hal. 24.

keputusannya darah di hukumi suci yang memisah antara nifas dan hidl.

D. Strategi Ustadz dalam Meningkatkan Motivasi Belajar *Risalatul Mahidl*

Dalam konteks pengajaran, strategi ialah sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar, agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat berhasil guna dan tercapai. Strategi mengajar merupakan tindakan guru melaksanakan rencana mengajar artinya usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran (tujuan, bahan, metode, alat serta evaluasi) agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pada dasarnya strategi mengajar adalah tindakan nyata dari guru untuk melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu yang dinilai lebih efektif dan efisien.⁸² Guru/ Ustadz diharapkan dapat mengembangkan atau mencari strategi yang dianggap paling tepat dalam mengaktifkan santri.

Dalam kaitanya dengan *Risalatul Mahidl* diperlukan sekali akan adanya suatu dorongan yang mampu merangsang untuk mau belajar. Belajar *Risalatul Mahidl* memerlukan strategi dan motivasi yang lebih kompleks. Diakui atau tidak, sebenarnya ada faktor-faktor yang mendorong untuk belajar *Risalatul Mahidl* bukan hanya dari dalam diri sendiri tetapi ada faktor dari luar yaitu seorang Ustadz yang juga mempunyai andil dalam

⁸²Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), hal. 147.

penyemangat santri. Dengan kata lain agar santri merasa butuh untuk belajar *Risalatul Mahidl*.

Ada beberapa bentuk motivasi yang dapat dimanfaatkan dalam rangka menumbuhkan belajar anak didik diantaranya:

1. Memberi Angka/nilai

Angka dimaksud adalah sebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar anak didik.⁸³ Umumnya setiap santri ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yakni berupa angka yang diberikan oleh ustadz. Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberi rangsangan kepada anak didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar mereka di masa mendatang.

Dengan demikian nilai mempunyai efek dalam memotivasi anak didik untuk belajar. Tetapi pemberian nilai harus dipakai secara bijaksana, yaitu untuk memberikan informasi kepada santri dan untuk menilai penguasaan serta kemajuan anak didik bukan untuk membanding-bandingkan dengan anak didik lainnya. Nilai diberikan sesuai dengan prestasi kerja dan perilaku yang ditunjukkan anak didik, bukan atas kemauan ustadz semata-mata.

2. Kompetisi (persaingan)

Kompetisi adalah persaingan, dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong anak didik agar mereka bergairah dan semangat di dalam belajar. Melalui persaingan siswa dimungkinkan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang baik dan mendorong

⁸³Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 125.

untuk giat belajar sebab mereka menginginkan penghargaan dan kedudukan yang lebih tinggi dari temanya.

Persaingan ini terbagi menjadi dua. Yang pertama adalah persaingan yang timbul dengan sendirinya dan inilah yang termasuk motivasi intrinsik, yang kedua adalah persaingan yang diciptakan oleh guru dan ini termasuk motivasi ekstrinsik.⁸⁴ Persaingan dalam arti yang sehat yang diciptakan oleh ustadz umpamanya dengan mengadakan berbagai perlombaan, seperti perlombaan dalam mata pelajaran tertentu atau perlombaan-perlombaan dalam kegiatan ekstrakurikuler.

3. Memberi Hukuman

Hukuman ialah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran.⁸⁵ Hukuman sebagai alat motivasi bila dilakukan dengan pendekatan edukatif, maksudnya sebagai hukuman yang mendidik dan bertujuan memperbaiki sikap dan perbuatan anak didik yang dianggap salah, sehingga dengan hukuman yang diberikan itu anak didik tidak mengulangi kesalahan atau pelanggaran minimal dapat mengurangi. Dengan singkat dapat kita katakan bahwa tujuan pedagogis dari hukuman ialah untuk memperbaiki watak dan kepribadian anak didik, meskipun hasilnya belum tentu dapat diharapkan.

Untuk itu hukuman yang diberikan oleh ustadz harus bersifat mendidik seperti membuat resume atau ringkasan, memecahkan masalah

⁸⁴*Ibid.*, hal. 51.

⁸⁵Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan: Teoritis dan Praktis*. (Bandung: Remaja RosdaKarya, 1997), hal. 186.

terkait *Haidl* yang tidak teratur, atau membuat contoh masalah darah *Haidl, istihadzoh dan nifas*.

4. Memberi Penghargaan

Penghargaan adalah suatu hadiah dalam bentuk ucapan terima kasih yang dirasakan sebagai pujian oleh orang yang menerimanya.⁸⁶ Motivasi akan tumbuh manakala santri akan dihargai. Memberikan pujian yang wajar merupakan salah satu yang dapat dilakukan untuk memberikan penghargaan. Pujian tidak harus dengan kata-kata, tetapi dapat dilakukan dengan isyarat. Misalnya senyuman dan anggukan yang wajar, dengan tatapan mata yang menyakinkan atau dengan mengelus-elus kepala si anak didik. Justru hal ini akan menyentuh anak didik karena mereka merasa diperhatikan dan dihargai dengan apa yang mereka kerjakan.

5. Ego-Involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga untuk siswa si subyek belajar. Para siswa akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

⁸⁶E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004: Panduan Pembelajaran KBK*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hal. 215.

Dalam kaitannya belajar *Risalatul Mahidl* maka menumbuhkan kesadaran pada santri benar-benar sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar. Dengan adanya bimbingan dan pengarahan yang diberikan oleh ustadz akan menimbulkan bahwa belajar *Risalatul Mahidl* merupakan salah satu tugas anak didik khususnya sebagai umat islam.

Dalam proses belajar mengajar seorang ustadz sangat berperan dalam keberhasilan santri. Oleh sebab itu, seorang ustadz harus mengetahui langkah apa yang dilakukan untuk menghadapi santri dalam pelaksanaan proses menumbuhkan motivasi belajar, diantaranya;

a. Mengenal Siswa/santri.

Mengenal siswa lebih jauh sangatlah penting karena dengan mengenal siswa guru akan mudah mengkondisikan kelas. Guru harus mengenal murid yang dipercayakan kepadanya, bukan saja mengetahui kebutuhan peserta didik secara umum tetapi juga mengetahui secara khusus sifat, kebutuhan, minat, pribadi serta aspirasi setiap murid.

b. Memperbaiki Hubungan.

Hubungan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimanapun baiknya dalam pelajaran yang disajikan bila hubungan guru dan siswa tidak harmonis maka akan menyebabkan kurang baik pula hasil belajarnya.

c. Mengadakan Bimbingan.

Bimbingan dan penyuluhan merupakan suatu bantuan yang diberikan kepada anak didik yang menghadapi persoalan-persoalan yang timbul

dalam hidupnya.⁸⁷ Bimbingan dalam sekolah terfokus pada peserta didik yang di didik oleh guru dengan harapan dapat berkembang.

d. Menetapkan tujuan yang jelas serta tugas-tugas yang terbatas dan wajar.

Kalau murid-murid mamahami dengan tepat apa yang diinginkan dan dapat melihat dan merasakan nilai-nilai yang terdapat dalam tugas-tugas, pekerjaan akan dilaksanakan dengan baik.⁸⁸

e. Memanfaatkan sikap-sikap, cita-cita dan rasa ingin tahu anak.

Kalau guru dapat membangkitkan rasa ingin tahu murid, dorongan itu akan menghasilkan usaha-usaha yang menakjubkan.

f. Memberi kesempatan siswa/santri untuk memperlihatkan kemahirannya di depan umum.

Dalam proses belajar mengajar, atau istilah lainnya kegiatan “tatap muka” juga masih ditemui berbagai kejadian yang tidak mendukung terciptanya Pemahaman yang segar di kalangan lembaga pendidikan. Misalnya cara mengajar yang menampilkan dirinya agar kelihatan “angker” di hadapan murid, karena hal ini akan menimbulkan ketakutan pada murid sehingga tidak ada semangat dalam belajar untuk itu, sebagai guru agama harus mempunyai petunjuk-petunjuk dalam menumbuhkan motivasi belajar anak didik.

Adapun petunjuk pengaplikasian motivasi diantaranya:

⁸⁷Syaiful Bahri Djmarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 113.

⁸⁸Proyek Pembinaan, *Metodik Khusus Pengajaran...*, hal. 110.

1. Yakinkan bahwa siswa memiliki kesempatan cukup guna memenuhi kebutuhan mereka dan merasa memiliki.
2. Akui kemungkinan bahwa siswa datang ke sekolah dengan pola kebutuhan berbeda yang didasarkan pada pengalaman masa lalu. Dan Buat kelas menjadi tempat menyenangkan dan aman.
3. Bantu siswa mengambil tanggungjawab yang sesuai untuk keberhasilan maupun kegagalan mereka.
4. Dorong siswa untuk melihat hubungan antara usaha dan prestasi mereka.
5. Sesuaikan (tingkat) kesulitan tugas bagi siswa.

Maka dari itu dalam praktek pemberian Pemahaman khususnya dalam hal belajar Risalatul Mahidl dengan memberikan mereka kesempatan, kepercayaan, perlakuan yang wajar, bangkitkanlah keyakinan terhadap potensi dan harga diri mereka. Sehingga Pemahaman belajar pada anak akan semakin meningkat.

E. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Ustadz dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Risalatul Mahidl

Dalam melaksanakan pendidikan perlu diketahui dan diperhatikan adanya faktor-faktor yang ikut menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan tersebut. Begitu juga halnya dalam meningkatkan pemahaman belajar Risalatul Mahidl tentunya juga dipengaruhi faktor pendukung dan penghambat di dalam pelaksanaannya. Untuk lebih jelasnya maka akan

diuraikan beberapa faktor yang mendukung sekaligus menghambat dalam meningkatkan pemahaman belajar Risalatul Mahidl sebagai berikut:

1. Peserta Didik

Peserta didik adalah faktor pendidikan yang paling penting karena tanpa adanya anak didik, maka pendidikan tidak akan pernah berlangsung. Dalam buku Metodologi Pendidikan Agama dinyatakan bahwa peserta didik merupakan “*raw material*” (bahan mentah) di dalam proses transformasi yang disebut pendidikan.⁸⁹ Untuk itu keberadaan anak didik tidak dapat tergantikan dalam proses pendidikan. Karena anak didik adalah subyek utama dalam pendidikan.

Selain itu lancar tidaknya suatu pendidikan juga tergantung pada anak didik itu sendiri. Karena apabila mereka mempunyai kemauan/ minat untuk belajar dengan sungguh-sungguh dalam menekuni pengetahuan sesuai kemampuannya maka akan mendukung proses pendidikan. Ada beberapa aspek yang mempengaruhi belajar anak didik yaitu:

a. Aspek Biologis

Kesehatan anak didik merupakan aspek lain yang patut mendapat perhatian. Aspek terpenting dalam hal ini adalah masalah kesehatan mata dan telinga yang berhubungan langsung dengan penerimaan bahan pelajaran di kelas.

b. Aspek Intelektual

⁸⁹Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*. (Solo: Ramadhani, 1993), hal. 23.

Inteligensi adalah unsur yang ikut mempengaruhi keberhasilan anak didik. Inteligensi sebagai kemampuan yang bersifat bawaan, yang diwariskan dari pasangan suami istri akibat pertemuan sperma dan ovum, tidak semua orang memilikinya dalam kapasitas yang sama. Itulah sebabnya ada anak yang memiliki inteligensi rendah dan inteligensi tinggi.

c. Aspek Psikologis

Di sekolah perbedaan psikologis ini tidak dapat dihindari karena pembawaan dan lingkungan anak yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dalam pengelolaan pengajaran, aspek psikologis sering menjadi ajang persoalan terutama yang menyangkut masalah minat dan perhatian anak didik terhadap pelajaran yang diberikan oleh guru.

2. Pendidik

Pendidik merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan, karena pendidik itulah yang akan bertanggungjawab dalam pembentukan pribadi anak didik. Pendidik juga harus memiliki pengetahuan yang luas dan kompetensi agar tugas yang diembannya dapat tercapai. Lebih – lebih pendidik agama ia mempunyai pertanggungjawaban yang lebih berat di banding dengan pendidik pada umumnya. Karena selain bertanggungjawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran islam, ia bertanggung jawab terhadap Allah SWT.⁹⁰

⁹⁰ *Ibid*, hal.27.

Untuk itu sebagai seorang guru harus mempunyai kecakapan baik kecakapan intelektual, moral dan sosial. Bila semua unsur ini dapat dicapai, akan dapat membantu meningkatkan pemahaman belajar pada anak.

3. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan tidak bisa lepas dari dunia pendidikan. Maka ini merupakan hal yang sangat penting yang harus ada dalam proses pendidikan. Perbuatan mendidik diarahkan pada tercapainya tujuan tertentu yaitu tujuan pendidikan. Proses pendidikan terarah pada peningkatan penguasaan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, pengembangan sikap dan nilai-nilai dalam rangka pembentukan dan pengembangan diri peserta didik. Pengembangan diri ini dibutuhkan untuk menghadapi tugas-tugas dalam kehidupannya sebagai pribadi, sebagai siswa, karyawan, profesional maupun sebagai warga masyarakat.

Oleh karena itu kepada guru sebagai pendidik dituntut untuk selalu berbuat, berperilaku, berpenampilan sesuai dengan norma-norma agar proses pendidikan bisa tercapai sesuai dengan tujuannya.

4. Alat Pendidikan

Yang dimaksud dengan alat pendidikan di sini adalah segala sesuatu yang digunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan.⁹¹ Dalam rangka melicinkan kearah itu diperlukan seperangkat kelengkapan dalam

⁹¹*Ibid.*, hal. 37.

berbagai bentuk dan jenisnya. Semua dapat digunakan menurut fungsi masing-masing. Kelengkapan sekolah yang meliputi:

a. Kurikulum

Kurikulum adalah *a plan for learning* yang merupakan unsur substansial dalam pendidikan.⁹² Tanpa adanya kurikulum maka kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung, sebab materi apa yang harus guru sampaikan belum diprogramkan sebelumnya.

b. Program

Setiap lembaga sekolah tentunya mempunyai program pendidikan. Program pendidikan disusun dan dijalankan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung dari baik tidaknya program pendidikan yang dirancang. Program pengajaran yang guru buat akan mempengaruhi proses belajar berlangsung. Gaya belajar anak didik digiring kesuatu aktivitas belajar yang dapat menunjang keberhasilan program pengajaran yang dibuat oleh guru.

c. Sarana dan Fasilitas

Salah satu persyaratan untuk membuat suatu sekolah adalah memiliki gedung sekolah yang di dalamnya ada ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang dewan guru, ruang perpustakaan, ruang BP, ruang tata usaha dan halaman sekolah yang memadai. Selain itu fasilitas yang ada di sekolah juga harus diperhatikan. Lengkap tidaknya buku-buku di perpustakaan ikut menentukan kualitas sekolah. Anak didik harus

⁹²Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar...*, hal. 146.

mempunyai buku pegangan sebagai penunjang kegiatan belajar dan guru juga harus memiliki buku panduan sebagai kelengkapan mengajar.

5. Lingkungan

Lingkungan mempunyai peranan yang penting dalam pendidikan. Karena perkembangan jiwa peserta didik sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, baik dari lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pengaruh lingkungan dapat dikatakan positif, bila lingkungan itu dapat memberikan dorongan atau dapat memberikan motivasi dan rangsangan kepada anak untuk berbuat hal-hal yang baik. Begitu juga sebaliknya lingkungan yang dikatakan negatif bila keadaan sekitar anak itu tidak memberikan dukungan atau pengaruh yang baik. Para ahli pendidikan telah banyak menyatakan bahwa “Saling meniru dengan teman sebaya itu adalah pengaruh yang sangat kuat dan cepat”.⁹³ Hal ini membuktikan lingkungan memang mempunyai pengaruh positif dan negatif terhadap perilaku belajar anak.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti menemukan referensi di antaranya :

1. Masrokah (2013) dalam skripsinya yang berjudul “ strategi guru sejarah kebudayaan islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Al-Ma’arif Tulungagung, yang membahas tentang

⁹³Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama. ...*, hal. 40-41.

prosedur guru sejarah kebudayaan islam dalam meningkatkan belajar siswa. Penelitian yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif Tulungagung ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sehingga dalam hal tersebut peneliti berupaya mengadakan penelitian yang bersifat menggambarkan secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa yang dilakukan oleh penulis dapat diketahui, bahwasanya perencanaan strategi guru sejarah kebudayaan islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa adalah sebelum memulai pelajaran, hal yang pertama dilakukan guru adalah meneliti situasi, kondisi, dan karakter kelas. Kedua, dengan strategi pembelajaran yang santai namun tetap aktif dan bersemangat untuk mengajar dari guru, membuat siswa termotivasi dalam belajarnya. Ketiga, strategi yang dilakukan guru untuk membangkitkan minat belajar siswa, menggunakan metode dan mediamengajar yang sesuai, memilih bahan yang menarik minat dan kebutuhan siswa. Keempat, membuat perencanaan bersama siswa. Kelima, sikap yang telaten dari guru. Pelaksanaan strategi guru sejarah kebudayaan islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa adalah guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yaitu: pembelajaran yang sesuai dengan RPP, guru berpenampilan menarik dan rapi, guru menyampaikan materi dengan suara yang jelas, guru memanfaatkan sumber dan media yang tepat, serta guru memberikan

hukuman atau penghargaan dan guru harus kreatif mengubah strategi pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi. Evaluasi strategi guru sejarah kebudayaan islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa adalah mengajukan pertanyaan kepada siswa, baik pertanyaan dalam bentuk lisan maupun tulisan, jika pertanyaan yang diajukan guru belum dapat dijawab siswa maka guru perlu mengulangi kembali bagian materi yang belum dikuasai siswa sampai betul-betul menguasai, untuk menambah pengetahuan siswa guru dapat memberi PR yang berhubungan dengan materi yang telah disampaikan, mengingatkan siswa pada materi pelajaran berikutnya, pokok-pokok materi yang akan dipelajari, dan tugas yang perlu disiapkan untuk pertemuan selanjutnya.

2. Mukhammad Nurudin, dalam skripsinya yang berjudul strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar pai di smpn 1 boyolangu, yang membahas tentang strategi dalam pengajaran pendidikan agama islam yang kurang tepat karena dilihat dari situasi dan kondisi yang tidak sesuai sehingga tidak bisa meningkatkan motivasi belajar. Penelitian yang dilakukan ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisa data dilakukan mulai dari analisis sebelum dilapangan, dan analisis ketika dilapangan.

Dalam skripsi diatas mendeskripsikan bagaimana guru sangat memerlukan suatu strategi dalam pembelajaran serta bagaimana guru itu bisa memotivasi siswanya untuk semangat belajar yaitu dengan

menggunakan metode yang bervariasi dalam pembelajaran. Sehingga akan menambah usaha dalam membentuk peserta didik untuk menjadi siswa yang pintar dalam pelajaran dan siap dalam menghadapi tantangan zaman.

Dari penelitian ini diharapkan untuk para pengajar atau guru hendaknya memperhatikan persiapan-persiapan sebelum mengajar, yaitu dengan memilih model pembelajaran, media, metode, dan hal-hal yang diperlukan dalam proses pembelajaran, karena dengan sumber pembelajaran yang tepat akan dapat menimbulkan atau mempengaruhi proses pembelajaran dan itu akan menyenangkan yang kemudian bisa meningkatkan motivasi belajar siswa.

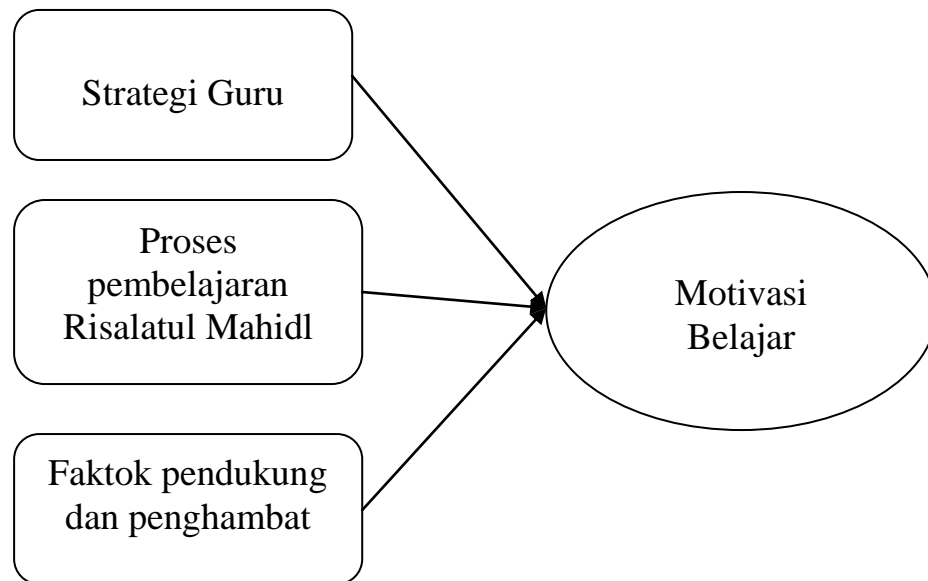
3. Penelitian yang dilakukan oleh Rina Fuadatul Umayyah pada tahun 2012 dengan judul “ Strategi guru Al-Qur’an Hadist dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Al-Ghazali Rejotangan Tulungagung” fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini yaitu: (a). Tentang motivasi belajar siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Al-Ghazali Rejotangan Tulungagung dijelaskan bahwa motivasi dapat membantu siswa cepat memahami pelajaran secara lebih baik, sehingga mampu meraih tujuan belajar. Dijelaskan pula dalam kegiatan pembelajaran siswa harus mempunyai motivasi belajar sehingga dengan adanya motivasi yang kuat, siswa akan menunjukkan minat, aktifitas dan partisipasinya dalam proses pembelajaran yang diikutinya. (b). Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII di Madrasah

Tsanawiyah Al-Ghazali Rejotangan Tulungagung dijelaskan faktor pendukung antara lain, karena dalam diri siswa sudah ada motivasi sehingga siswa yang dapat termotivasi ini disebabkan karena adanya suatu kebutuhan maupun dorongan yang kuat dan maju dalam dirinya. Sedang faktor penghambat salah satunya disebabkan karena kurang perhatiannya orang tua siswa dalam perkembangan kemajuan belajar siswa, dan (c). Tentang strategi guru Al-Qur'an hadist dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di madrasah Tsanawiyah Rejotangan Tulungagung dijelaskan strategi guru dalam memotivasi siswa dikelas adalah dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, Tanya jawab, dan juga penugasan. Yang mana keempat metode tersebut sangat berperan sekali untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dari penelitian-penelitian tersebut, tentunya peneliti mendapatkan kesempatan atau ruang untuk mengadakan penelitian dan melengkapi temuan penelitian yang sudah dilakukan terdahulu yaitu tentang "Strategi Ustadz dalam Meningkatkan Motivasi Belajar *Risalatul Mahid* pada Santri PPHM Asrama Putri Sunan Pandanaran Ngunut Tulungagung, yang membahas perencanaan ustadz/ustadzah *Risalatul Mahid*, Strategi Ustadz dalam Meningkatkan Motivasi Belajar *Risalatul Mahid* serta faktor penghambat dan pendukung dari Strategi Ustadz dalam Meningkatkan Motivasi Belajar *Risalatul Mahid* pada santri. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam skripsi ini membahas tentang strategi yang dilakukan oleh ustadz/ustadzah *Risalatul Mahid* yang mana dalam proses pembelajaran

ustadz/ustadzah menciptakan strategi yang digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar *Risalatul Mahid* pada santri.

G. Kerangka Berpikir Teoritis (Paradigma)



Dalam kegiatan belajar mengajar selalu ada strategi guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Strategi guru bertujuan untuk memotivasi siswa agar mereka memiliki gairah dan semangat dalam belajar dan dapat mencapai prestasi yang optimal. Oleh karena itu, guru harus mempunyai strategi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah model pembelajaran paikem yaitu sebuah pendekatan yang memungkinkan siswa mengerjakan kegiatan beragam untuk mengembangkan keterampilan, sikap, dan pemahamannya dengan penekanan belajar sambil bekerja. Sementara guru menggunakan

berbagai sumber dan alat bantu belajar, pemanfaatan lingkungan, supaya pembelajaran lebih aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Aktif, dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian, sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Pembelajaran inovatif bisa mengadaptasi dari model pembelajaran yang menyenangkan. *Learning is fun* merupakan kunci yang diterapkan dalam pembelajaran inovatif. Jika siswa sudah menanamkan hal ini dipikirkannya tidak akan ada lagi siswa yang pasif dikelas, perasaan tertekan dengan waktu tugas, kemungkinan kegagalan, keterbatasan pilihan, dan tentu saja rasa bosan. Kreatif, juga dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam, sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa. Efektif, berarti proses pembelajaran tersebut bermakna bagi siswa. Menyenangkan, maksudnya adalah membuat suasana belajar mengajar yang menyenangkan, sehingga siswa memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar dan waktu yang di curahkan anak pada pelajaran lebih tinggi.

Dengan menggunakan strategi pelajaran, hal ini sangat berpengaruh dalam pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Risalatul Mahidl. Diharapkan dengan model pembelajaran paikem, motivasi belajar siswa bisa meningkat, sesuai dengan tujuan yang diharapkan.